ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1724

KONSEP CINTA KEPADA ALLAH MENURUT ZULFIKAR AHMAD NAQSHABANDI (STUDI KASUS PERNIKAHAN TA'ARUF DI KELURAHAN PAYA PASIR KECAMATAN MEDAN MARELAN)

Diana Sari Harahap[1], Adenan[2], Kasron Nasution[3]
UIN Sumatera Utara Medan
dianasariharahap619@gmail.com ; adenan@uinsu.ac.id

Abstract

This study looks at the idea of love for Allah as explained by Zufikar Ahmad Naqshabandi. The researcher will try to explain the ideas of Mahabbah Zulfikar Ahmad Naqshabandi and what love for Allah looks like in practice. In Paya Pasir Village, Medan Marelan District, Ta'aruf Marriage is used by researchers as an illustration of how love for God is shown. Ta'aruf is designed to help people get to know each other's personality, background, social, culture, education, family, and religion. This type of research is qualitative, which uses a series of sentences to describe the data. Descriptive method used in this research.The findings of this study suggest that Zulfikar Ahmad Naqshbandi's definition of love for Allah Swt. is correct: deep love for Allah Swt. is a proof of flawless faith. This love endures through the ages, undeterred by how life's circumstances change constantly. Marriage in Ta'aruf is a sign of being a lover of Allah SWT with an approach to love for Him. By abstaining from the forbidden and following His instructions. Then offer what has been predetermined to Allah Swt.

Keywords: *The Concept of Love, Mahabbah, Ta'aruf Marriage*

Abstrak : Kajian ini melihat gagasan cinta kepada Allah seperti yang dijelaskan oleh Zufikar Ahmad Naqshabandi. Peneliti akan mencoba memaparkan gagasan Mahabbah Zulfikar Ahmad Naqshabandi dan seperti apa wujud cinta kepada Allah dalam praktiknya. Di Desa Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan, Perkawinan Ta'aruf digunakan oleh peneliti sebagai gambaran bagaimana cinta kepada Tuhan ditunjukkan. Ta'aruf dirancang untuk membantu orang mengenal kepribadian, latar belakang, sosial, budaya, pendidikan, keluarga, dan agama satu sama lain. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang menggunakan rangkaian kalimat untuk mendeskripsikan data. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa definisi cinta kepada Allah Swt. yang dikemukakan oleh Zulfikar Ahmad Naqsybandi adalah benar: cinta yang dalam kepada Allah Swt. merupakan bukti iman yang sempurna. Cinta ini bertahan selama berabad-abad, tidak terpengaruh oleh bagaimana keadaan hidup terus berubah. Menikah secara Ta'aruf merupakan tanda menjadi kekasih Allah Swt. dengan pendekatan cinta kepada-Nya. Dengan menjauhkan diri dari yang dilarang dan mengikuti petunjuk-Nya. Kemudian persembahkan apa yang telah ditentukan sebelumnya kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Konsep Cinta, Mahabbah, Pernikahan Ta'aruf

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Cinta adalah emosi (rasa) terhadap makhluk hidup, khususnya manusia. Cinta, bagaimanapun, adalah emosi kasih sayang atau kasih sayang untuk makhluk hidup, seperti manusia. Oleh karena itu, cinta dapat dipahami sebagai emosi manusia yang didasarkan pada kasih sayang serta ketertarikan antara makhluk hidup (manusia). Cinta dapat mempengaruhi orang secara negatif selain secara positif. Ketika kebutuhan seseorang terpenuhi, cinta dapat membantu mereka mengatasi kesulitan mereka dalam beradaptasi. Sebaliknya, ketika kebutuhan seseorang akan cinta tidak terpenuhi, hal ini dapat mengakibatkan masalah psikologis dengan kesehatan mental. (Edwin Adrianta Surijah, dkk, 2019)

Cinta adalah dasar dari semua cinta, yang Tuhan ciptakan dan berikan. Cinta memiliki kekuatan untuk mengatasi semua hambatan manusia, bahkan yang berdasarkan ras, agama, atau budaya. salah satu ciptaan-Nya. Mereka mampu mencintai makhluk lain dan semua orang sebagai hasilnya. Ini memiliki potensi untuk mengobati gangguan manusia seperti egoisme dan individualisme. (Gazali, 2015). Cinta dapat mengambil berbagai bentuk dalam keberadaan manusia, mulai dari cinta untuk diri sendiri, pasangan, anak, uang, dan Tuhan.

Manusia memiliki jenis cinta yang terikat pada mereka. Bergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya, potensi dan frekuensi berfluktuasi. Intuisi adalah komponen kunci dari cinta. Cinta manusia adalah emosi universal yang melampaui kelas sosial dan batas-batas negara. Cinta tidak dibatasi oleh satu standar pun. Cinta pada dasarnya adalah bagian dari sifat manusia dan memiliki kapasitas untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt.

Cinta kepada Allah adalah hasil dari ketergantungan total pada Allah, serta kemandirian dari "*Mashiatullah"* (kehendak Allah). Jika seseorang ingin disukai oleh makhluk Allah di dunia ini, ia harus memulainya dengan mencintai-Nya dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap raganya. Jika seseorang atau sesuatu dipuja oleh Allah, maka tidak ada satu makhluk pun di bumi yang dapat dikatakan tidak menyukainya, dan semua ciptaan Allah di bumi juga akan menyukainya. (M. Hamd, 2018)

Menurut peneliti, berdasarkan uraian di atas terdapat nilai yang sangat penting yaitu cinta yang mendasar dalam ajaran Islam, khususnya cinta kepada Allah. Para peneliti sangat ingin mengetahui lebih jauh tentang filosofi Mahabbah Zulfikar Ahmad Naqshabandi. Dia adalah seorang syekh sufi terkemuka di zaman modern, seorang sarjana Alquran, dan seorang mahasiswa studi Islam klasik yang taat di samping gelar universitasnya. Syekh Zulfikar Ahmad pertama kali mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh saat duduk di bangku kelas lima SD.

Dia bersekolah dan kuliah di samping membaca buku-buku dalam bahasa Arab dan Persia. Dia terus belajar hadits setelah mendapatkan gelar BSc.

Peneliti akan mencoba mengemukakan konsep Mahabbah Zulfikar Ahmad Naqshabandi dan seperti apa wujudan cinta kepada Allah. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menjadikan contoh perwujudan cinta kepada Allah melalui Pernikahan Ta'aruf. Ta'aruf sendiri dirancang untuk membantu orang mengenal kepribadian, latar belakang, sosial, budaya, pendidikan, keluarga, dan agama satu sama lain. Yaitu menahan diri dari perbuatan maksiat dengan tetap menjunjung tinggi martabatnya sebagai manusia yang dimuliakan oleh Allah Swt. (Isnadul Hamdi, 2017)

Masyarakat Paya Pasir memegang teguh keyakinan agama dan mayoritas beragama Islam. Namun pada kenyataannya, pacaran sering digunakan sebagai proses pengenalan pranikah, yang secara signifikan lebih merugikan bagi remaja. Peraturan agama yang secara tegas tidak mendukung praktik pacaran tentu tidak sejalan dengan hal tersebut.Namun, hal ini tidak menjadikan praktek Ta'aruf menjadi asing ditelinga khalayak ramai, praktek Ta'aruf ini sudah menjadi hal biasa dikarenakan ada juga sebagian kecil yang menikah secara Ta'aruf di kelurahan tersebut walaupun itu terbilang jarang dilakukan.

Keramahan masyarakat di kecamatan Paya Pasir dan belum banyaknya orang yang menikah di Ta'aruf menjadi daya tarik peneliti ke daerah tersebut, dimana kecamatan Paya Pasir sangat strategis letaknya dan fasilitasnya sangat lengkap. cukup lengkap. Hal ini memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengkaji sejauh mana pemahaman pasangan yang menikah di Ta'aruf menurut ajaran Islam, dimana istilah ini merupakan istilah yang tidak umum. Melihat konteks permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut yaitu "**Konsep Cinta Kepada Allah Menurut Zulfikar Ahmad Naqshabandi (Studi Kasus Pernikahan Ta'aruf Di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan)"**.

METODE

Riset ini merupakan riset lapangan. Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha menciptakan sebanyak mungkin informasi yang spesifik mengenai individu, peristiwa, atau fenomena lain yang termasuk dalam penelitian (Soekanto, 2007). Pendekatan wawancara juga akan digunakan dalam penelitian ini, dengan item yang diwawancarai memiliki relevansi langsung dengan proses pengumpulan data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Singkat Zulfikar Ahmad Naqshbandi

Sheikh Zulfikar Ahmad lahir di Jhang Pakistan pada tanggal 1 April 1953. Ia lahir dari orang tua yang mempraktekkan pengabdian yang intens kepada Tuhan. Sebelum fajar setiap hari, ayahnya dengan susah payah membaca Alquran hingga tiga atau empat juz. Ibunya juga orang yang saleh.Syekh Zulfikar Ahmad pertama kali mengikuti kegiatan jamaah Tabligh saat duduk di bangku kelas lima SD.

Selain bersekolah dan kuliah, ia juga membaca novel berbahasa Arab dan Persia. Dia juga mempelajari berbagai buku hadits setelah mendapatkan gelar BSC. Membaca Tazkiratul Aulia, Ghaniyatul Thalibin, dan Kasyful Mahjub selama ini menginspirasinya untuk mencari hubungan yang lebih dekat dengan Allah, dan dia mulai pergi ke khanaqah (bangunan yang dibuat khusus untuk pertemuan sufi tgariqah) untuk mempelajari Al-Qur'an.

Dengan belajar yang bersungguh-sungguh selama mengabadikan diri hanya untuk Agama, disanalah beliau aktif melakukan perjalanan yang bertujuan memberikan ceramah. Ceramah beliau telah memotivasi banyak individu dari berbagai latar belakang, termasuk profesor, profesional medis, insinyur, pemilik bisnis, pegawai negeri, akademisi, mahasiswa, dan lainnya, untuk mengembangkan kecintaan kepada Allah Swt. Karena dia percaya bahwa mencintai Allah adalah tujuan akhir, membujuk orang untuk melakukannya adalah hal yang benar untuk dilakukan. Dia tidak ingin orang mengabaikan hasratnya terhadap dunia.. (Rosmawati, 2019)

2. Konsep Cinta Kepada Allah Zulfikar Ahmad Naqshbandi

Pengertian cinta yang diberikan oleh Syekh Zulfikar Ahmad dalam bukunya "Cinta Abadi Para Pecinta Allah" adalah "kondisi hati para pecinta yang rindu bertemu kekasih". Menurut beberapa guru sufi, cinta adalah kecenderungan abadi dalam hati yang merindu. seperti Rabiah Adawiyah yang mengklaim bahwa cinta adalah simbol emosi manusia yang paling dalam dan ekspresi kerinduan. (Muhammad Labibuddin dan Agam Royana, 2021) Bagi kekasih yang setia, bertemu dengan pasangannya adalah tujuan utama mereka. Hatinya memiliki penolakan yang keras kepala untuk tertarik pada hal lain. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

Ketakwaannya kepada Allah Swt. telah berkembang menjadi kerinduan yang dahsyat. Hanya Allah Swt. yang dituju dalam segala hal. Hanya sang pencipta yaitu Allah Swt. yang

mengisi dan menyimpan pandangan, pikiran, dan hatinya. Cinta yang tulus membersihkan segala sesuatu dari hati seorang kekasih kecuali Allah Swt. Sebenarnya, tidak ada ruang di hatinya untuk siapapun selain Allah Swt. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

Menyebut nama Allah Swt.menyebabkan kegembiraan menggantikan kesedihan karena memiliki rasa yang menyenangkan dan nikmat. Seseorang harus selalu mengingat Allah Swt. dan tidak membiarkan keadaan hidup yang selalu berubah mempengaruhi mereka.

a. Prinsip-Prinsip Cinta Kepada Allah

Prinsip pertama

Kaki, lengan, dan bagian tubuh lainnya membentuk tubuh manusia. Masing-masing bagian ini memiliki kualitas yang unik, seperti kemampuan untuk melihat, mendengar, dan mencium. Tubuh manusia juga terdiri dari lengan, kaki, dan bagian tubuh lainnya. Hati senantiasa mencintai seseorang, karena cinta adalah kualitas hati.

Prinsip kedua

Dengan menyebut nama Allah Swt.ada rasa manis dan nikmat dan nikmat yang lebih. Sehingga saat kesedihan terulang, kesenangan akan menggantikannya.

Orang dalam keadaan susah yang mengalihkan perhatiannya

Pada arah itu, pasti ada sesuatu dalam nama Allah.

Prinsip ketiga

Seseorang harus selalu mengingat Allah Swt. dan tidak membiarkan keadaan hidup yang selalu berubah mempengaruhi mereka.

Meskipun sehari-hari terperangkap untuk mencari penghidupan,

Saya tidak pernah lalai untuk mengingat-mu. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

Prinsip keempat

Hati yang hampa cinta kepada Allah Swt. tidak akan merasakan kenikmatan hidup. Tidak peduli bagaimana perasaan seseorang.

Prinsip kelima

Fokus dan ketentraman hidup hanya bisa diraih oleh mereka yang hatinya dipenuhi manisnya cinta kepada Allah Swt. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

Prinsip keenam

Menurut orang-orang yang matanya dihiasi dengan bulu mata cinta Allah, tidak ada lagi penghalang antara apa yang ada di singgasana Allah (Arsy) dan bumi. Orang yang mencintai Allah Swt. melihat ke dalam dan menyadari bahwa dirinya banyak kekurangan dan penuh dosa. Dia akan menemukan bahwa Sang Kekasih adalah orang yang melimpahkan

manfaat pada segala sesuatu ketika dia mengarahkan pandangannya kepada-Nya. Karena itu ia menaruh semua harapan pada-Nya dan menunggu kedatangan-Nya dengan penuh semangat.

Ya Allah, bagaimana aku dapat memanggil -Mu,
Padahal aku seorang pelaku dosa, tapi bagaimana aku tidak memanggil -Mu,
Padahal engkau maha mulia?

Prinsip ketujuh

Orang yang sedang jatuh cinta bahkan tidak pernah mengabaikan pasangan sejatinya untuk sementara waktu. Karena dia tidak bisa memprediksi kapan pintu sang kekasih akan terbuka, dia selalu waspada.

Janganlah lalai terhadap Tuhan meskipun sekejap mata,
Kalau-kalau dia mengarahkan perhatian-Nya padamu dl
Dan kamu tidak sadar.

Prinsip kedelapan

Pecinta tidak memiliki ruang di hatinya untuk siapa pun kecuali yang dipuja. Dia tidak dapat melihat kekasih sejatinya dengan mata fisiknya, tetapi dia dapat melihat Dia dengan mata hatinya. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

Prinsip kesembilan

Semua hal lain dihapus oleh cinta kepada Allah Swt. dari hati kekasih sejati. Sebenarnya, Allah Swt. adalah satu-satunya yang memiliki ruang di hatinya.

Prinsip kesepuluh

Hati seorang kekasih siap melakukan apa saja untuk melindungi orang yang dicintainya. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

Aku boleh lupa demi mengingat -Mu,
Dan aku boleh tidak ingat yang lain.
Aku boleh meninggalkan semua yang ada di hatiku demi engkau,
Dan hatiku boleh diisi olehmu.
Aku boleh membakar kesenangan dan kebahagianku
Dan hatiku boleh rindu kepada -Mu semata.
Aku boleh buat terhadap semua yang ku ketahui,
Dan aku boleh berpaling hanya kepada-Mu, bukan ke yang lain.

b. Antara Cinta Dan Akal

Hati seorang kekasih siap melakukan apa saja untuk melindungi orang yang dicintainya. Menurut sebuah hadits, ketika Allah Swt. menciptakan Nabi Adam As dalam ruh, Dia meletakkan tangan kanan menyebabkan anak-anak untuk meledak keluar dari tubuhnya. Mereka memiliki tubuh manusia, tetapi mereka pendek dan memiliki wajah yang memancarkan cahaya (nur). Semakin banyak keturunan Nabi Adam (as) mulai muncul ketika Allah Swt. memberinya tepukan lagi di punggungnya, tetapi mereka tidak memiliki penerangan yang dimiliki oleh yang lain. Ketika Adam As melihat semua keturunannya, dia berteriak, "Wahai Tuhanku, siapakah mereka?" Allah Swt. menjawab, "Mereka semua adalah anak-anakmu."

Nabi Adam As sekali lagi melihat mereka. Dia sebelumnya menganggap mereka sebagai orang luar, tetapi sekarang dia mengenali dirinya sendiri di dalamnya. Dia melihat bahwa sementara beberapa wajah bersinar, yang lain tidak. Adam As bertanya, "Mengapa Anda tidak membuat mereka semua serupa, Tuhanku?" Wajar jika orang tua menginginkan setiap anaknya sempurna.

"Yang memiliki cahaya adalah penghuni surga, dan yang tidak memiliki cahaya adalah penghuni neraka," jawab Allah Swt. Allah Swt. kemudian berbicara kepada keturunan Adam (as) dengan mengatakan:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

Bukankah aku tuhanmu?(QS 7:172)

Semua menjawab

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Sungguh, engkau adalah Tuhan kami (QS 7:172)

Allah Swt. memberi manusia dua talenta pada saat diskusi ini. manusia telah diberi kemampuan untuk mengetahui untuk menanamkan kecintaan-Nya kepada Allah Swt., dan Allah Swt.telah memberikan manusia hati yang tergerak untuk memperoleh ilmu, serta akal yang tajam. Cinta kepada Allah Swt. telah ditanamkan pada manusia dengan menunjukkan keindahan-Nya, dan dengan bertanya, "Bukankah aku tuhanmu", manusia telah diberi kemampuan untuk mengetahui menanamkan cinta-Nya kepada Allah Swt. Cinta adalah objek hati, dan pengetahuan murni adalah objek akal. Cinta itu sendiri menyebabkan perubahan abnormal, dan pendidikanlah yang akan mengembalikannya ke keseimbangan. Pengetahuan

dengan sendirinya melahirkan kebanggaan, sementara cinta mengembalikan kesederhanaan dan kesopanan. Cinta dan pengetahuan yang tak terpatahkan tentang orang yang ideal adalah prasyarat.

Sepanjang masa, para penulis dan penyair telah memperbandingkan dan menganalisis panjang lebar hubungan antara cinta dan akal. Tuntutan cinta yang sebenarnya adalah melepaskan segala sesuatu dari kekasih dan berusaha mendekati Allah Swt. Akal memiliki keterbatasan, sedang cinta tak mengenal batas. Akal mengatakan bahwa tidak ada jalan menuju kekasih, sedang cinta mengatakan aku baru kembali setelah mencium rumah kekasih.

Mencari yang lebih baik merupakan sifat akal. Sebaliknya, gelisah dan tidak tentram adalah karakteristik cinta. Menurut ungkapan seorang penyair:

Hasrat cinta yang semangat telah melampaui banyak stasiun,

Sedang akal masih berada di stasiun tempat ia bertolak.

Kadang-kadang nalar dapat melihat jalan tetapi tidak memiliki ketekunan untuk sampai ke sana. Oleh karena itu, cinta itulah yang mengangkat seseorang ke tingkat keinginan untuk mencapai tujuan, yaitu dekat dengan Allah Swt..

Berjalanlah melampaui akal,

Cahaya akal hanyalah lampu jalan, bukan tujuan.

Membedakan antara kebenaran dan kesalahan dan menegakkan pandangan yang seimbang tentang akal adalah tujuan akal. Individu yang rasional memiliki panduan yang dapat dia gunakan untuk menemukan jalannya.

Menurut sebuah peristiwa yang terekam, Umar r.a. ingin bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah akal masih utuh di alam kubur?" ketika Nabi Muhammad Saw. menceritakan keseriusan pertanyaan Munkar dan gebetannya di akhirat. Nabi Suci menjawab, "Ya." Maka, tidak perlu khawatir, kata keinginan Umar.

Sebuah hadits menceritakan:

من لا يقل له لا دين له

Artinya:

Orang yang tidak memiliki akal, tidak memiliki agama

Dalam hadits ini, akal di sini merujuk kepada akal yang sehat. agama orang yang berakal terpelihara karena orang semacam itu dapat mempertimbangkan dalam bertindak dan mengenali yang benar dari yang salah. Jelas dari penjelasan di atas bahwa nalar adalah fitrah untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan antara kepastian dan keraguan.

Oleh karena itu, akal sehat sangat penting untuk mempraktikkan agama, dan mereka yang memilikinya adalah mereka yang benar-benar memahami Rahmat. Pikiran saja tidak cukup. Meskipun seseorang dapat memperoleh pengetahuan spiritual hanya melalui akal, ia juga harus memiliki cinta agar dapat melakukannya dengan benar. Cinta juga penting untuk bertindak berdasarkan pengetahuan seseorang. Akal disibukkan dengan pemikiran tentang cinta.

Ketika seseorang hanya mengikuti aturan akal, menyeberang jalan menjadi tantangan. Ada banyak tempat di sepanjang jalan menuju Allah Swt. di mana seseorang bisa tersandung karena keragu-raguan mental. Tetapi jika seseorang mendaki gunung cinta, jalannya mudah dilalui. Dan cinta memungkinkan tindakan yang mungkin dianggap mustahil oleh seseorang.

Satu lompatan cinta telah menyelesaikan perjalanan,
Aku telah melihat bumi ini dan langit tak berbatasan.

3. Konsep Cinta Kepada Allah (Studi Kasus: Pernikahan Ta'aruf di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan)

Dalam literatur fikih Arab, istilah "perkawinan" dan "perkawinan" masing-masing dilambangkan dengan frasa "nikah" dan *"zawaj"*. Dalam Alquran Surat an-Nisa ayat 3, kata *na-ka-ha* digunakan untuk merujuk pada pernikahan. Ada lima tujuan pernikahan, antara lain:

Rumah tangga harus dibangun untuk mewujudkan masyarakat yang damai berdasarkan cinta dan kasih sayang, dengan tujuan sebagai berikut:

a. Memiliki dan membesarkan anak;

b. Memenuhi kebutuhan manusia;

c. Memenuhi kewajiban agama;

d. Tumbuh dalam keikhlasan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban;

e. Melindungi diri dari kejahatan

Islam memerintahkan manusia untuk berhati-hati mempertimbangkan calon pasangan mereka dalam hal agama, genetika, karir, dan faktor lainnya untuk mencapai semua tujuan pernikahan. Dimungkinkan dengan memperhatikan fitur ini, sesuai. Calon suami dan istri akan berkenalan dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang kepribadian satu sama lain. Nama umum untuk proses mengenal calon pasangan sebelum menikah termasuk Ta'aruf dan khitbah (lamaran).

Berdasarkan realitas sosial, masih banyak masyarakat yang salah memahami apa yang dimaksud dengan istilah ta'aruf. Beberapa remaja lebih cenderung untuk mulai pacaran sebelum menikah dengan membangun ikatan melalui pacaran bebas. Dalam bahasa

Indonesia, pacar adalah kenalan lama dari lawan jenis yang berhubungan intim dengan Anda, biasanya dengan maksud menjadi pasangan Anda dalam pernikahan dan kekasih. Kebiasaan berkencan dewasa ini dalam budaya kita terbuka sebagai akibat dari perubahan sosial. Konsekuensinya mungkin melampaui apa yang dapat diterima, terutama jika mereka percaya bahwa tidak ada hubungan resmi. Remaja mungkin percaya bahwa berkencan diperlukan untuk mengenal orang penting mereka secara pribadi dan juga untuk pengalaman, uji coba, atau hanya untuk bersenang-senang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Marlina (28) seorang ibu rumah tangga bahwa :

*"Saya beranggapan, kalau saya pacaran pasti akan mengarah pada yang namanya berduaan, pegang-pegangan tangan sana sini, dan lain sebagainya ya, jadi takutnya yang seperti itu akan membuat saya dan mungkin pacar saya itu pasti tidak sadar akan melakukan yang tidak-tidak. Walaupun kita beranggapan kecil kemungkinan. Karena sekarang ini banyak sekali pacaran sampai diluar batas, banyak sekali. Nah untuk itu saya menghindari sekali yang namanya pacaran. Karena pacaran itu hanya Keindahan sesaat. Kalau ingin pacaran menurut saya itu lebih baik menikah dahulu. Agar gak was was dihati." (*hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2023)

Pendapat lain dikemukakan oleh Dewi (35), seorang ibu rumah tangga, bahwa:

"Menurut saya pacaran itu buang buang waktu, udah lama berpacaran, belum tentu jodoh juga. Jadi, untuk apa mencari jodoh dengan pacaran kalau ada yang mudah dan benar-benar serius yaitu ta'aruf. Pacaran ini hanya indah sesaat saja hanya main2 aja. Kalau dah bosen ganti lagi deh, mau carik yang cantik atau ganteng lagi, gak ada habis-habisnya kan bikin capek, yang ada bikin nambah dosa lagi." (hasil wawancara tanggal. 10 Agustus 2023)

Kedua narasumber diatas mempunyai pandangan, bahwa mereka tidak menginginkan pacaran karena menganggap akan membuang-buang waktu dan juga takut pada Keindahan sesaat yang akan menjerumuskan pada dosa. Seperti kita lihat juga, di zaman sekarang perilaku pacaran layaknya suami istri seperti berpelukan, bermesraan dan ini dilakukan anak-anak remaja, dan juga terjadinya kekerasan saat berpacaran.

Selanjutnya, rika(28) seorang ibu rumah tangga memaparkan pendapatnya, bahwa:

"Ya, ta'aruf adalah cara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dengan tujuan mencari jodoh. Berbeda dengan pacaran, jika sudah menemukan jodoh, lanjutkan ke tahap yang lebih serius dan menikahlah. Jadi gak main-main gitu, dan hal yang menjadi keputusan saya memilih proses ta'aruf adalah untuk menghindari yang namanya zina, ok kita gak bilang bahwa pacaran itu pasti ke hubungan seks ya, tapi dengan selalu berduaan takutnya kebablasan gitu" hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2023)

Selanjutnya Fatimah(25) seorang ibu rumah tangga, menjelaskan alasannya memilih ta'aruf , bahwa:

"Ta'aruf gak bikin menuju pernikahan lama ya, beda sama pacaran dan belum tentu jodoh ya. Alasan saya milih ta'aruf, agar terhindar dari zina, ta'aruf juga perintah Allah Swt. Jadi saya secara pribadi memilih apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya." (hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2023)

Dan pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada ke empat narasumber adalah "ta'aruf cukup singkat ya, jadi ada tidak rasa kekhawatiran dalam penyesuaian karakter awalnya" dalam arti ternyata seluk beluk dari pria tersebut belum komplit atau sebenarnya beda jauh dari yang kita tau.

Pertama, jawaban yang diuraikan oleh Marlina seorang ibu rumah tangga, bahwa:

*"Sebenarnya itu hal yang normal ya, menyesuaikan karakter dalam memahami pasangan setelah menikah itu hal yang wajar ya. Saya dan suami sama-sama memiliki karakter yang berbeda ya dia yang ceria saya nya yang pemalu, namun saya tanamkan pada diri saya kalau kita harus saling jujur, saling percaya dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga. Karena kan pernikahan ini bukan main-main, inilah adalah sakral dan sampai mati. Jadi apapun masalahnya tetap berdoa dan bertawakkal kepada Allah Swt."(*hasil wawancara tgl 10 Agustus 2023).

Selanjutnya, jawaban yang diberikan Dewi, bahwa:

"Perubahan yang harus saya lakukan pada persepsi saya tentang kepribadian pasangan saya sederhana dan menantang. Mengingat saya telah berbagi rumah dengan dia yang belum pernah saya temui sebelumnya.Jadi, apapun kesulitannya ya saya harus hadapi dan terus belajar. Mencintai pasangan jangan hanya karena fisik ataupun kebaikan nya saja ya tapi juga menerima sisi lain yang belum dia perlihatkan selama proses ta'aruf. jadi intinya terus belajar dan bertawakkal"(hasil wawancara 10 Agustus 2023).

Kurangnya pengetahuan tentang kepribadian masing-masing pasangan selama proses ta'aruf sebelum menikah menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan kepribadian mereka yang beragam sebagai pasangan. Hal ini dapat terjadi karena tata cara ta'aruf yang terlalu singkat, memberikan sedikit pengetahuan tentang pasangannya, dan sebagian dari mereka masih enggan untuk mencari informasi tentang pasangannya, sehingga keduanya tidak saling mengenal saat menikah. masih banyak aspek yang belum diketahui tentang kepribadian pasangan Anda. Namun, karena ta'aruf bersifat permanen, kita harus belajar satu sama lain untuk memahami dan menghormati sifat unik dari masing-masing pasangan. Berikutnya adalah ceritanya.

"Tentu butuh penyesuaian, sebab saya harus bisa menyesuaikan karakter dari pasangan. Membangun komunikasi itu penting banget ya, jangan malu untuk mengajak berkomunikasi pasangan kita karena kan sudah menikah dan tidak boleh ada kecanggungan diantara kita. Walaupun ada perilaku dari dia yang benar-benar buat kita jengkel, kita ingeti aja dan selebihnya terus belajar memahami karakter pasangan dan bertawakkal."(hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2023)

Selanjutnya penuturan yang disampaikan oleh ibu Fatimah, bahwa:

*"Dalam menyesuaikan karakter kami alhamdulillahnya berjalan lancar ya, sama-sama gak ada canggung dan berkomunikasi dengan baik. Saling terbuka tidak ada rahasia-rahasia, untuk mewujudkan keluarga yang harmonis kita berdua wajib memiliki visi yang sama. Intinya harus membangun komunikasi. Untuk masalah kedepannya serahkan aja kepada Allah Swt."(*hasil wawancara tanggal 10 Agustus 2023)

Secara garis besar semua narasumber setelah pernikahan, agar pernikahan lebih sakinah, mawaddah warahmah. Narasumber menjadikan solusinya adalah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan pasangan mereka dengan semaksimal mungkin. Suami dan istri harus saling menghormati, memahami, dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sementara kelemahan pasangan harus dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pernikahan mereka, kelebihan mereka harus dilihat secara positif.

Dalam hal ini, konselor pernikahan Ta'aruf datang dengan rencana untuk mendamaikan perbedaan karakter pasangannya dengan dia dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam ketika menjalani kehidupan rumah tangga dan meninggalkan sisanya di tangan Allah Swt. (Selli Armaya, 2017)

4. Analisis Implementasi Pernikahan Ta'aruf Sebagai Konsep Cinta Kepada Allah Menurut Zulfikar Ahmad Naqshabandi

Tidak diragukan lagi bahwa seorang hamba yang benar-benar mencintai Allah harus memiliki sifat-sifat tertentu, dan melalui sifat-sifat inilah dia dapat menemukan hamba yang benar-benar mencintai-Nya. Inilah buah cinta, salah satu dari sekian banyak arti (makna) cinta yang dipahami. Meskipun cinta itu sendiri tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan sulit untuk dipahami karena pentingnya atau sulitnya menemukan bahasa yang sempurna, itu adalah sesuatu yang harus dialami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cinta adalah dasar dari sifat manusia. Agar cinta sejalan dengan kodrat, maka kapasitas cinta yang ada pada diri manusia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dengan ini, Islam meletakan

hubungan seksual dalam jalan kebaikan, dalam tempat yang sebenarnya, jalan itu adalah pernikahan.

"Mahabbah maa yuhibbullah" (cinta kepada Allah) menjadi ciri khas Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Saat kita memilih pasangan dan jatuh cinta padanya setelah menikah, ini menjadi fondasi yang krusial. Keluarga adalah fondasi masyarakat. Oleh karena itu, calon pasangan harus memiliki tujuan yang sama untuk pernikahan yang melampaui batasan duniawi dan menuju keabadian.

Pada kenyataannya, umat manusia tidak akan bertahan hidup di bumi ini selamanya. Karena itu, suami dan istri harus mempertimbangkan ke mana keluarganya akan pergi ketika mereka selesai dengan urusan duniawi. Seorang suami dan istri akan diilhami untuk saling mengingat melalui kasih ini. Istri berkewajiban mengoreksi suami bila salah, dan suami berkewajiban mengoreksi istri bila salah. Karena mereka memuja apa yang dicintai Allah, insah harus mencintai dua orang ini.

Ibadah paling lama antara dua orang adalah pernikahan. Oleh karena itu, cinta yang dikembangkan harus berlandaskan pada pencipta-Nya bukan hanya ketertarikan fisik, harta duniawi, atau sastra sosial. Akan lebih tangguh dan tangguh di jalan kebenaran jika cinta dihubungkan dengan takwa kepada Allah. Kasih sayang ini adalah pengabdian orang-orang yang berperang di jalan Allah. Tantangan di jalan Allah bukanlah menghidupi keluarga, mendidik anak, melayani suami, dan menenangkan istri. Meski tidak selalu sederhana, Allah tidak akan membiarkan orang yang benar-benar ingin meneguk cinta-Nya menyia-nyiakan usahanya.

Maka dari itu, sebelum melangsungkan pernikahan, ada hal yang harus kita jaga agar pernikahan itu lebih baik yaitu dengan ta'aruf. Ta'aruf merupakan salah satu komponen ukhuwah Islamiyah, yang merupakan anjuran kuat Islam bagi pemeluknya untuk membangun hubungan satu sama lain, baik di dalam maupun antar bangsa, suku, dan individu. Sebelum memulai proses pernikahan yang diwajibkan secara Islami, dua orang melakukan prosedur yang disebut ta'aruf untuk saling mengenal dan mendefinisikan satu sama lain. (Tri Cahyo Wibowo, 2022)

Pernikahan Ta'aruf adalah satu satu cara dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menghindari kemaksiatan. Dan peneliti akan menjabarkan pengaplikasian pernikahan ta'aruf sebagai contoh cinta dengan menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

a. Menjauhkan diri pada keindahan sesaat

Dalam penelitian yang telah dilakukan, narasumber mengatakan bahwa tidak ingin berpacaran karena takut hal yang tidak diinginkan terjadi. Narasumber beranggapan bahwa pacaran akan berdampak kepada perbuatan zina. Dan untuk menghindarkan perbuatan tersebut mereka menjadikan ta'aruf adalah konsep yang pantas untuk dilakukan untuk pendekatan pada calon pasangan. Tanpa berlama-lama dalam perkenalan karena dalam ta'aruf semua sudah sesuai dengan aturan yang sesuai syariat Islam.

Janganlah terpikat oleh keindahan sesaat,
Seperti ular yang elok, tapi menggigit.

Aspek kehidupan manusia yang adalah memenuhi keinginan nafsu seseorang. Dan takut dengan hal yang tak diinginkan terjadi, maka solusinya adalah menikah. Karena alasan inilah dalam islam, nikah dianggap sebagai tindakan ibadah. Melalui menikah seseorang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiknya dan bebas untuk berduaan dengan pasangan. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

b. Takut Kepada Allah

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, beberapa narasumber mengatakan bahwa alasan mereka melakukan ta'aruf sebelum pernikahan adalah karena Takut Kepada Allah. Takut terjerumus dalam perbuatan yang dilarang Allah Swt. Apabila seorang hamba yang mencintai allah itu takut kepada-Nya, maka dia akan terpelihara dari berbagai dosa, sehingga hubungan kasih sayangnya kepada Allah menjadi suci, yang dengan itu dia bisa menuju kepada kekasihnya dan selalu memiliki ikatan dengan-Nya. Ketika itu, maka Allah akan memberikan kepada kekasih-Nya itu saripati cinta-Nya, yaitu cinta kalbu dan bersemayam di relung hati yang paling dalam.

"sesekali khusyuk itu menyatu dengan cinta, dan pada kali lain dengan perasaan takut kepada Allah, sekali pun pada dasarnya setiap cinta itu terdapat rasa takut , dan setiap rasa takut itu terdapat cinta"

Rasa takut kepada Allah selalu disertai cemas dan harap, agar dengan begitu kalbu hamba yang mencintai Allah zkan selalu selama terikat dengan kekasih Agung yakni Allah Swt. Dari uraian di atas membuktikan takutnya seorang hamba kepada Allah Swt, dengan adanya rasa takut akan perbuatan yang jelek merujuk sebagai bukti

kecintaan seorang hamba pada sang pecipta. (Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

c. Tawakkal Kepada Allah

Mengenai syarat cinta kepada Allah, pasrah adalah syarat lainnya. Pencetus penelitian tersebut memberikan pembenaran untuk tidak mengkhawatirkan takdir Allah SWT yang telah ditetapkan sebelumnya. Kuncinya adalah secara konsisten menempatkan iman Anda kepada Allah. Itu akan membangkitkan semangat cinta yang kuat dan semangat internal yang darinya tidak ada artinya untuk semua tantangan untuk percaya kepada Allah dalam segala keadaan dan situasi.

Hamba akan merasakan bahwa ada dukungan yang sangat kuat dan kokoh yang selalu ada untuknya setiap saat, mendukung, melindungi, dan menyelamatkannya. Tawakkal melambangkan ketundukan seorang hamba yang lemah kepada Allah Yang Maha Kuat dengan permohonan, ketundukan dan kepasrahan agar dia mengetahui sifat tersebut di saat kembali dan berangkat.

Ketika seorang hamba yang mencintai Allah mengembalikan segala urusannya hanya kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, maka dia akan berada di haribaan-Nya, dan dia akan melindunginya ketika tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ بَالِغُ اَمْرِهٖ ۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya :

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya (QS At thalaq 65:3)

Dari uraian diatas, mengertilah kita bahwa Allah Swt tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya ketika mereka bertawakkal kepada-Nya. Sebab dia menginginkan kebaikan bagi mereka. Begitu halnya, seorang hamba yang bertawakkal dengan sebenar-benar tawakkal kecuali bila dia mencintai Allah, beriman dan patuh kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, suka maupun tak suka.(Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2022)

KESIMPULAN

Gagasan pengabdian kepada Allah Swt. Iman sejati Zulfikar Ahmad Naqsybandi adalah cinta yang tulus kepada Allah Swt.. Cinta ini bertahan selama berabad-abad, tidak terpengaruh oleh bagaimana keadaan hidup terus berubah. Tidak ada depresi atau kecemasan menimpa mereka yang mengikat diri kepada Tuhannya, dan cinta kepada Allah Swt. mengubah rasa pahit dalam hidup seseorang menjadi rasa manis. Dan memiliki prinsip-prinsip cinta kepada Allah serta memiliki karakteristik cinta. Pernikahan Ta'aruf merupakan proses menuju pernikahan tanpa pacaran. Pernikahan ta'aruf dilakukan dengan waktu yang singkat dengan itu calon pasangan ini harus benar-benar matang dalam berumah tangga. Ta'aruf sendiri dilakukan sesuai dengan syariat Islam dengan tidak berdua-duaan dengan yang tidak mahram. Dengan pendekatan terhadap cinta kepada Allah Swt, pernikahan secara Ta'aruf merupakan karakteristik sebagai seorang pecinta kepada Allah Swt. Dengan menjauhkan diri dari yang dilarang dan mengikuti petunjuk-Nya. Kemudian persembahkan apa yang telah ditentukan sebelumnya kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Ariwibowo,2020, *Ta'aruf Khitbah Nikah: Malam Pertama,* (Surabaya: Genta Group Production)

Ahmad, Arfan, 2019, "Pacaran Menurut Muhammad Shiddiq Mustika,"*Jurnal Ulumul Syar'i* Vol. 8, No 1

Alfi Dewitasari, 2021, "*Memehami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El-Hakim."* Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Starief KasimmRiau Pekanbaru

Ali Syahputra, 2019, "*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatullah Jakarta)

Edwin Adrianta Surijah, dkk, 2019, Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif, 2017, *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 6. No. 1

Faqir Zulfikar Ahmad Naqshbandi, 2002, *Love For Allah: A Translation Of Ishq Ilahi*, terj. Munir(Bandung:Marja')

Gazali, 2018,*Tarekat Naqsyabandi Haqqah Di Indonesia*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA)

Intan Imaningtyas, dkk. Pengekspresian Jatuh Cinta Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Media Tulisan : Kreativitas atau Vandalisme, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2(4)*

Jalaluddin Rakhmat, 2008, *Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: Mizan Media Utama

M. Hamd, 2018, "*Konsep Cinta Dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)

Melati Puspita Loka dan Erba, 2019, "konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)," *Jurnal Syifa Al-Qulub* 3, 1

Metutia Farida, 2017, "*Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya Di Era Modern," Jurnal Subtantia* Vol 12, No 1

Moch. Syahrowi Yazid,2019, *Jangan Bersedih! Jadikan Al-Qur'an sebagai obat Kesdihanmu,* (Jakarta: Laksana)

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd,2011, *Fikih Cinta: Jangan Pernah Nodai Cinta*, terj. Addys Aldizat (Jakarta: Dar Al-Wathan Linnasyri, Riyadh)

Rahma Syahfitri,2022, Emmy Solina dan Novi Novi, "Makna Pernikahan Ta'aruf Berdasarkan Surat Al-Nisa ayat 1 di Desa Tiangau Siantan Selatan Kepulauan Anambas", *Jurnal El-Afkar, 11, no.2*

Samiaji Sarosa,2021, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta : PT KANISIUS)

Sasiana Gilar Aprianka, Konsep Cinta Menurut Erich Fromm : Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Tindak Kekerasan Dalam Pacaran, *Dimensia :Jurnal Kajian Sosiologi Vol. 13 No 1.*

Syamsul Ma'arif, 2017, "*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam"*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)